

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang penerapan layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam.
  - a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, pada tahap ini, guru BK membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan peserta didik. Suasana yang nyaman diciptakan agar peserta didik merasa diterima, bukan dihakimi.
  - b. Memperjelas dan mendefenisikan masalah, guru BK kemudian membantu peserta didik mengungkapkan masalah yang dihadapi, seperti rasa bosan, kesulitan belajar, tekanan teman sebaya, dan kondisi keluarga. Proses ini dilakukan dengan mendengarkan secara aktif dan empatik. Setelah permasalahan teridentifikasi, guru BK tidak langsung memberi solusi, tetapi membimbing peserta didik menyadari akar permasalahannya sendiri.
  - c. Membuat penaksiran dan penjajakan, pada tahap ini guru BK memprediksikan penyebab membolos seperti faktor keluarga, pengaruh teman, bosan, dan malas belajar kemudian guru BK mulai memikirkan

alternatif bantuan yang akan diberikan terhadap permasalahan tersebut seperti melakukan pemahaman diri kepada peserta didik.

- d. Menegosiasi kontrak, pada tahap ini guru BK dan peserta didik membuat perjanjian dan menyepakati perjanjian yang telah dibuat selama 1 kali dalam satu minggu.
2. Tahap pertengahan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam.
  - a. Mengeksplorasi masalah dan isu, pada tahap ini guru BK lebih mendalami permasalahan peserta didik dan mendorong mereka terbuka dalam mengungkapkan perasaan serta pengalaman dan permasalahannya.
  - b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpeelihara, pada tahap ini guru BK tetap menjadi pendengar aktif dan sabar, serta menahan diri dari memberi solusi instan. Fokus utama adalah membantu peserta didik menyadari dampak negatif dari membolos dan memikirkan langkah-langkah untuk memperbaiki sikap. Guru BK memfasilitasi refleksi diri dan memberikan dorongan moral untuk tumbuhnya motivasi perubahan. Tahap ini menjadi momen krusial karena peserta didik mulai menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.
  - c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, proses konseling tetap berjalan sesuai kesepakatan awal dan peserta didik mulai menampilkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap sekolah.

3. Tahap akhir konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam.
  - a. Membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Pada tahap akhir konseling individual, guru BK dan peserta didik sama-sama mencermati perubahan yang terjadi. Terlihat adanya peningkatan kesadaran dari peserta didik.
  - b. Evaluasi perubahan perilaku peserta didik, evaluasi berdasarkan absensi, sikap, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.
  - c. Tindak lanjut, dilakukan agar peserta didik tidak kembali ke kebiasaan lama. Guru BK melakukan komunikasi secara berkala, baik dengan peserta didik yang bersangkutan, guru mata pelajaran, maupun wali kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran dan masukan sebagai berikut;

1. Guru BK diharapkan bisa terus menjalankan layanan konseling individual secara maksimal untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya, terutama yang sering membolos. Melalui pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk terbuka dan mau menceritakan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Dalam proses konseling, penting bagi guru BK untuk membangun hubungan yang baik sejak awal, karena kedekatan inilah yang membuat peserta didik percaya dan mau dibimbing.

2. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan konseling individual. Dukungan ini bisa berupa penyediaan ruang konseling yang nyaman, dan alokasi waktu khusus untuk guru BK menjalankan sesi konseling. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar informasi mengenai peserta didik yang bermasalah bisa cepat diketahui dan segera ditindak lanjuti.
3. Orang tua diharapkan lebih aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, khususnya dengan guru BK dan wali kelas. Jika anak mulai menunjukkan tanda-tanda malas sekolah atau membolos, orang tua bisa segera berkoordinasi dengan sekolah agar permasalahan bisa ditangani sejak awal. Selain itu, orang tua juga perlu menciptakan suasana rumah yang nyaman dan mendukung anak untuk belajar, serta memberikan perhatian terhadap kondisi emosional anak agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah.
4. Peserta didik, penting untuk menyadari bahwa membolos bukanlah jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Justru dengan membolos, masalah bisa menjadi semakin besar, baik dalam hal pelajaran maupun disiplin. Jika merasa memiliki kesulitan, jangan ragu untuk datang ke guru BK atau guru yang dipercaya. Konseling bukan tempat untuk dimarahi, tapi tempat untuk didengarkan dan dibantu. Dengan niat untuk berubah dan usaha yang sungguh-sungguh, peserta didik pasti bisa memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, P. &. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Aditya Lupi Tania, dkk. 2021. *Usaha pemberian layanan yang optimal guru BK pada masa covid-19 (Antologi Esai Mahapeserta Didik Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. UAD press.
- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta. Prenada media group.
- Anggi Giri Prawiyogi. dkk. 2021. “Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat baca peserta didik di sekolah dasar”. *Jurnal basicedu*. Vol 5 (1):446-452.
- Busmayaril b, Umairah e. 2018. “Mengatasi perilaku membolos pesertadidik menggunakan konseling individual konseli”. *Jurnal bimbingan dan konseling*.
- Corey, G. (2013). *Teori and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Desfi, A., Fillianto, C., & Ernawati, S. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak. *Senriabdi*, 2, 339–354. <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1123>
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). *Studi tentang Perilaku Membolos pada Peserta didik SMA Swasta di Surabaya the Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School At Surabaya*. Bk Unesa.
- Departemen Agama RI. 2010. *AL-Quran Tafsir Perkata Kode Angka*. Tangerang Selatan.
- Eni. (2018). Konseling Individu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. 2016. *Teori wawancara psikodiagnostik. Katika Prio*. Yogyakarta

- Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, 2021. *Psikologi untuk Membimbing*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hermawan Warsito, 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Helmi, S. (2021). *Analisis data* (Issue January 2014).
- Nurihsan, A. J. (2005). Ahmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 9. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, hlm.9.
- Prayitno. Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Putra, A. (2019). *Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah*. 16(2), 112–126.
- Rahmawati, L. 2013. *Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos bagi Peserta didik Kelas XI di SMA Muhammadiyah*
- Rogers, C. R. (2016). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sabardila, A., Prihartanti, N., & Wahyudi, A. B. (n.d.). *AUTOBIOGRAFI: Sumber Kritik Keluarga dan Potensi Anak*. Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?id=jYw8EAAAQBAJ>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumanto. 2021. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kualitatif dan Statistik*. Andi offset. Jakarta
- Thayibatunisa, A. S. S., Deratian Prima Aulia Putri Khusayu, Ganis Ainnur Rahma, & Vany Dwi Putri. (2024). Peran Guru BK Dalam Menangani Perilaku Membolos di SMAN 8 Kota Cirebon. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 377–383. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.417>
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis Integrasi)*. Jakarta. Rajawali Press.

Totok Agus Suryanto, Fuadi. 2021. *Memahami bimbingan dan konseling belajar*. Indramayu. Penerbit adab.

Vitria Larseman Dela, M. P. K. A. M. P. (2017). *Teknik Konseling Individual*. BuatBuku.com. <https://books.google.co.id/books?id=5X9DEQAAQBAJ>

WILLIS, P. D. S. S. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta CV

Zainal Akib. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Yrama Widya.